

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTsN 1 Kabupaten Serang pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar antara kelas eksperimen yang menerapkan *Problem-Based Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil menunjukkan peningkatan nilai *post-test*, kelas eksperimen dengan PBL mengalami peningkatan rata-rata yang lebih substansial, yaitu dari 83.00 menjadi 92.09. Hal ini menunjukkan bahwa *Problem-Based Learning*, dengan fokus pada pemecahan masalah nyata, lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian siswa dalam Aqidah Akhlak. Pendekatan *Problem-Based Learning* yang melibatkan aktivitas siswa yang lebih aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pencarian solusi, terbukti lebih mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar siswa, berbeda dengan metode konvensional yang cenderung berpusat pada ceramah dan latihan terstruktur.
2. Analisis perbandingan hasil belajar *pre-test* dan *post-test* penggunaan model *Problem-Based Learning* di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 83.00 melonjak menjadi 92.09 pada *post-test* setelah penerapan *Problem-Based Learning*.

Peningkatan ini didukung oleh peningkatan nilai median (dari 85.00 menjadi 93.00) dan modus (dari 85 menjadi 93), serta penurunan standar deviasi (dari 3.384 menjadi 2.656). Hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai signifikansi 0.000 ( $< 0.05$ ) secara statistik mengkonfirmasi bahwa peningkatan ini adalah signifikan.

3. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap peningkatan *Higher Order Thinking Skills* siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini menunjukkan data bahwa : a. data nilai *pre-test* dan *post-test* yang tidak terdistribusi secara normal (nilai signifikansi 0.000 pada uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*) menggunakan uji statistik non-parametrik; b. hasil Uji *Wilcoxon* pada kelas eksperimen dengan nilai signifikansi 0.000 menegaskan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kondisi *Higher Order Thinking Skills* siswa sebelum dan sesudah penerapan *Problem-Based Learning*; dan c. Peningkatan rata-rata nilai *Higher Order Thinking Skills* siswa di kelas eksperimen dari 83.00 menjadi 92.09, dengan selisih 9.09 poin, menjadi indikator kuat efektivitas *Problem-Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan penelitian terdahulu dan karakteristik *Problem-Based Learning* yang menekankan penyelesaian masalah kontekstual, keterampilan kritis, kolaborasi, dan komunikasi, model ini terbukti menjadi inovasi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak, menjadikan siswa lebih aktif, termotivasi, dan mampu berpikir secara kritis.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap peningkatan *Higher Order Thinking Skills* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kabupaten Serang sebagai berikut :

1. Bagi Guru :
  - a. Menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning*. Model pembelajaran ini salah satu model pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan *Higher Order Thinking Skills* siswa. Oleh karena itu, disarankan kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam proses belajar mengajar. Guru dapat mengintegrasikan masalah-masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.
  - b. Meningkatkan variasi metode pembelajaran. Guru tetap perlu menciptakan suasana belajar yang menarik. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan *Problem-Based Learning* dengan metode lain yang mendukung pengembangan *Higher Order Thinking Skills*, seperti diskusi kelompok yang intensif, studi kasus, proyek, atau simulasi, guna menghindari kejenuhan siswa dan mempertahankan motivasi belajar mereka.
  - c. Mengevaluasi dan mengembangkan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills*. Untuk mengukur dan mendorong *Higher Order Thinking Skills* siswa secara berkelanjutan,

guru perlu membiasakan diri dalam menyusun dan menggunakan soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* dalam setiap evaluasi pembelajaran. Soal-soal ini harus menantang siswa untuk berpikir lebih dalam, menganalisis, dan menerapkan konsep, bukan hanya mengingat fakta.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi penerapan *Problem-Based Learning* pada mata pelajaran lain di jenjang pendidikan yang berbeda untuk melihat konsistensi atau variasi efektivitasnya.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam faktor-faktor yang menjadi pendukung keberhasilan *Problem-Based Learning*, misalnya, dukungan kepala sekolah, pelatihan guru, ketersediaan sumber belajar serta hambatan-hambatan yang mungkin muncul misalnya, manajemen waktu, ukuran kelas, resistensi siswa/guru agar implementasi *Problem-Based Learning* dapat lebih optimal.
- c. Peneliti selanjutnya menggunakan metode campuran (*Mix Methods*). Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif). Pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi partisipatif, atau analisis dokumen, dan lain sebagainya.